

Peran Guru Dalam Identifikasi Dan Penanganan Gangguan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Komunikatif Pada Anak Sekolah Dasar

¹Muhammad Ma'sum, ²Bagas Rio Muhammad Hattak,

³Intan Fa'izatul Mahmudah

¹UIN Salatiga, ²UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, ³ UIN Salatiga

Email: 1muhmaksumm39@gmail.com, 2muhammadhattak7@gmail.com ,

3intanfaizatul44@gmail.com

Abstrak

Gangguan bahasa ekspresif pada anak usia sekolah dasar dapat memengaruhi kemampuan akademik, interaksi sosial, dan kepercayaan diri mereka. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peran guru dalam mendeteksi dan menangani gangguan bahasa ekspresif melalui metode komunikatif, khususnya di MIN 03 Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan guru kelas, kepala sekolah, orang tua, dan siswa dengan gangguan bahasa ekspresif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola dan strategi yang digunakan dalam penanganan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru telah berupaya mengimplementasikan metode komunikatif dengan baik, mereka menghadapi tantangan besar terkait keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan profesional. Untuk meningkatkan penanganan gangguan bahasa ekspresif, disarankan adanya pelatihan intensif bagi guru, peningkatan kerja sama dengan ahli seperti psikolog dan terapis wicara, serta kesadaran orang tua tentang pentingnya deteksi dini. Keberhasilan intervensi sangat bergantung pada konsistensi penerapan metode komunikatif, yang dapat lebih optimal jika didukung oleh motivasi guru, fasilitas yang memadai, serta kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan tenaga ahli.

Kata Kunci: *Gangguan Bahasa Ekspresif; Metode Komunikatif; Peran Guru dan Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat utama dalam komunikasi manusia, memungkinkan individu untuk mengekspresikan pikiran, emosi, dan informasi. Kemampuan berbahasa berperan krusial dalam interaksi sosial, pendidikan, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Namun, tidak semua orang dapat menggunakan bahasa dengan baik (Masitoh, 2019). Gangguan bahasa merupakan kondisi yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara efektif. Gangguan bahasa dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang secara signifikan, menyebabkan kesulitan dalam komunikasi yang dapat mengarah pada isolasi sosial dan masalah emosional (Istqlal, 2022). Pentingnya memahami gangguan bahasa semakin meningkat seiring

dengan kebutuhan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi individu dengan tantangan komunikasi.

Dalam era modernisasi seperti saat ini, kita banyak dihadapkan oleh berbagai kasus tentang kelainan atau gangguan berbahasa, salah satu di antaranya adalah gangguan bicara. Gangguan-gangguan tersebut dialami oleh sebagian anak kecil yang sianya masih relatif balita. Gangguan tersebut sering dianggap wajar dan normal. Akan tetapi, orang tua sedikit yang menyadari bahwa anak tersebut mengalami gangguan bicara, dan baru menyadari setelah beranjak dewasa (Aflahah et al., 2021).

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Kemampuan berkomunikasi secara efektif sangat krusial bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, belajar, dan membangun hubungan dengan orang lain. Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa yang normal. Beberapa anak mengalami gangguan bahasa ekspresif, yaitu kesulitan dalam menyampaikan pikiran dan perasaan melalui bahasa lisan.

Gangguan bahasa ekspresif adalah salah satu masalah yang kerap terjadi pada anak usia sekolah. Anak yang mengalami gangguan ini sering kali menghadapi kesulitan dalam menyusun kalimat secara runtut, memilih kata yang tepat, atau bahkan mengucapkan kata-kata dengan jelas. Gangguan ini tidak hanya memengaruhi kemampuan akademik anak, tetapi juga dapat berdampak pada aspek sosial dan emosional mereka. Anak dengan gangguan bahasa ekspresif sering kali merasa frustrasi karena tidak mampu mengekspresikan diri mereka dengan baik, yang dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri (Rizkiani et al., 2022).

Gangguan bahasa ekspresif pada anak sekolah dasar dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor biologis (kelainan neurologis), faktor lingkungan (kurang stimulasi bahasa), atau kombinasi keduanya. Jika tidak ditangani dengan tepat, gangguan ini dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan anak, termasuk prestasi akademik, interaksi sosial, dan kepercayaan diri (Hasiana, 2020). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam identifikasi dini dan penanganan gangguan bahasa ekspresif pada anak didiknya. Sebagai sosok yang paling dekat

dengan anak di lingkungan sekolah, guru memiliki kesempatan yang luas untuk mengamati perkembangan bahasa anak dan memberikan intervensi yang tepat (Miftahurrohmah & Hasibuan, 2024). Di sisi lain, banyak guru yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang cara mengidentifikasi gangguan bahasa ekspresif, sehingga masalah ini sering kali tidak tertangani dengan baik.

Guru sebagai pendidik di sekolah memiliki peran strategis dalam mendeteksi dan menangani gangguan bahasa ekspresif pada anak sekolah dasar. Guru memiliki interaksi yang intensif dengan siswa dan dapat mengamati secara langsung perilaku serta kemampuan bahasa siswa di dalam kelas (Marjuni, 2020). Dengan pengamatan yang cermat, guru dapat mengenali tanda-tanda gangguan bahasa ekspresif sejak dini, seperti kesulitan berbicara, penggunaan tata bahasa yang tidak sesuai, atau keterbatasan dalam kosakata.

Pendekatan komunikatif telah terbukti sebagai metode yang efektif dalam membantu anak dengan gangguan bahasa ekspresif. Pendekatan ini menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata melalui aktivitas yang melibatkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Penggunaan media visual, permainan interaktif, serta latihan berbicara yang terstruktur merupakan beberapa strategi dalam pendekatan ini yang dapat merangsang kemampuan bahasa anak secara bertahap (Musayaroh, 2015).

Penelitian yang dilakukan di beberapa sekolah dasar menunjukkan bahwa penggunaan metode komunikatif mampu meningkatkan kemampuan bahasa siswa dengan gangguan bahasa ekspresif (Nadya & Kirana, 2020). Guru yang terlatih dalam pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana anak-anak dengan gangguan bahasa merasa didukung dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya. Namun, implementasi metode komunikatif tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Guru sering kali menghadapi keterbatasan waktu untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, kurangnya sumber daya, seperti bahan ajar yang mendukung dan fasilitas pendukung pembelajaran, menjadi kendala lain yang perlu diatasi untuk memastikan keberhasilan intervensi (Miftahurrohmah & Hasibuan, 2024).

Di Madrasah Ibtida'iyah Negeri 03 Kabupaten Semarang, permasalahan ini juga menjadi perhatian. Guru telah melakukan berbagai upaya untuk menangani gangguan bahasa ekspresif, seperti penggunaan media visual dan latihan berbicara bertahap. Namun, hasilnya belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan pelatihan dan dukungan dari pihak sekolah maupun keluarga siswa. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi untuk menangani gangguan bahasa ekspresif secara efektif.

Peran guru dalam menangani gangguan bahasa ekspresif tidak hanya terbatas pada aktivitas di kelas. Guru juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua untuk memastikan stimulasi bahasa anak dapat dilakukan secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua, anak dengan gangguan bahasa ekspresif memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya (Sri Winarti et al., 2022). Dukungan dari pihak sekolah dan pembuat kebijakan juga sangat penting dalam mendukung upaya guru. Penyediaan pelatihan terkait gangguan bahasa, pengadaan sumber daya pembelajaran yang memadai, serta pengurangan beban administratif guru dapat membantu mereka lebih fokus dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam identifikasi dan penanganan gangguan bahasa ekspresif pada anak sekolah dasar melalui metode komunikatif. Penelitian ini juga akan mengkaji tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi metode ini serta strategi untuk mengatasi kendala tersebut. Pendekatan yang komprehensif dalam menangani gangguan bahasa ekspresif diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan mencapai potensi terbaiknya. Dengan demikian, peran guru dalam konteks ini menjadi semakin relevan untuk memastikan keberhasilan pendidikan bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki gangguan bahasa ekspresif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi peran guru dalam identifikasi dan penanganan gangguan bahasa ekspresif di MIN 03 Kabupaten Semarang. Subjek penelitian mencakup guru kelas, kepala sekolah, orang tua siswa, dan siswa yang mengalami gangguan bahasa ekspresif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen, yang meliputi laporan perkembangan siswa, catatan observasi, serta materi pembelajaran yang digunakan.

Proses analisis data dilakukan secara tematik, dimulai dengan pengkodean data, identifikasi tema utama, dan interpretasi hasil temuan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, diskusi dengan rekan sejawat, dan konfirmasi kepada responden (Sugiono, 2016). Dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru, orang tua, dan tenaga ahli, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan tetapi juga menghasilkan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif di MIN 03 Kabupaten Semarang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Gangguan Bahasa

Gangguan bahasa adalah gangguan yang melibatkan pemrosesan informasi linguistik. Masalah yang mungkin dialami dapat melibatkan tata bahasa (sintaksis dan/atau morfologi), semantik (makna), atau aspek bahasa lainnya. Masalah ini mungkin bersifat reseptif (melibatkan gangguan pemahaman bahasa), ekspresif (melibatkan produksi bahasa), atau kombinasi keduanya (Aini & Alifia, 2022). Samuel Kirk, dkk (2009) *mengemukakan speech or language disorder* adalah gangguan bicara dan bahasa, atau sering juga disebut sebagai ketidakmampuan untuk mengkode sebuah informasi, dapat berupa keterlambatan bahasa reseptif, ekspresif atau keduanya. Serta terjadi pula gangguan komunikasi yang mengganggu kemampuan individu untuk mengirim, menerima, dan memproses informasi. Keterlambatan bicara atau bahasa merupakan masalah atau gangguan perkembangan yang paling sering dijumpai (5-10% kasus pada anak prasekolah). Contohnya termasuk gangguan

bahasa tertentu, sebagai gangguan perkembangan bahasa dan gangguan bahasa afasia. Gangguan bahasa terjadi dalam bentuk lisan dan tulisan, serta dapat memengaruhi bahasa isyarat; biasanya, semua bahasa akan terganggu.

Gangguan bahasa sering juga disebut sebagai gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif. Kelainan atau gangguan bahasa merupakan salah satu jenis kelainan dalam komunikasi dengan indikasi seseorang mengalami gangguan dalam proses simbolis (Kurniasari & Prima, 2020). Kesulitan ini mengakibatkan seseorang tidak mampu untuk memberikan simbol atau lambang yang diterima dan sebaliknya tidak mampu mengubah konsep pengertian menjadi simbol-simbol yang dapat dimengerti oleh orang lain. Jika seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan sesamanya secara sempurna, mereka dapat dikatakan mengalami gangguan atau kelainan bahasa. Gangguan bahasa dapat terjadi jika komunikasi seseorang menyimpang jauh dari bahasa yang digunakan oleh anak normal (Istqlal, 2022).

Kelainan atau gangguan bahasa merupakan salah satu jenis kelainan dalam komunikasi dengan indikasi seseorang mengalami gangguan dalam proses simbolis. Kelainan atau gangguan bahasa merupakan salah satu jenis kelainan dalam komunikasi dengan indikasi seseorang mengalami gangguan dalam proses simbolis. Kesulitan ini mengakibatkan seseorang tidak mampu untuk memberikan simbol atau lambang yang diterima dan sebaliknya tidak mampu mengubah konsep pengertian menjadi simbol-simbol yang dapat dimengerti oleh orang lain (Mu'awwanah & Supena, 2020). Jika seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan sesamanya secara sempurna maka mereka dapat dikatakan mengalami gangguan atau kelainan bahasa. Gangguan bahasa dapat terjadi jika komunikasi seseorang menyimpang jauh dari bahasa yang digunakan oleh anak normal.

Gangguan bahasa terdiri dari masalah artikulasi, suara, kelancaran bicara (gagap), afasia (kesulitan dalam menggunakan kata-kata, biasanya akibat cedera otak) serta keterlambatan dalam bicara (Masitoh, 2019). Keterlambatan bicara dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk faktor lingkungan atau hilangnya pendengaran. Gangguan bicara juga berhubungan

erat dengan area lain yang mendukung proses tersebut seperti fungsi otot mulut dan fungsi pendengaran. Keterlambatan dan gangguan bisa mulai dari bentuk yang sederhana seperti bunyi suara yang “tidak normal” (sengau, serak) sampai dengan ketidakmampuan untuk mengerti atau menggunakan bahasa, atau ketidakmampuan mekanisme motorik oral dalam fungsinya untuk bicara.

Gangguan berbahasa dapat menyebabkan masalah dengan pemahaman dan atau penggunaan lisan, tulisan, dan bentuk bahasa lainnya. Siswa dengan gangguan bahasa mungkin kesulitan dengan bentuk, isi, atau fungsi bahasa. Gangguan berbicara ini dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori. Pertama, gangguan mekanisme berbicara yang berimplikasi pada gangguan organik, dan kedua, gangguan berbicara psikogenik (Aflahah et al., 2021).

2. Gangguan Bahasa Ekspresif

Gangguan bahasa ekspresif adalah suatu kondisi yang memengaruhi kemampuan individu untuk mengungkapkan pikiran, ide, atau perasaan secara verbal, meskipun mereka mungkin memiliki kemampuan pemahaman bahasa yang normal atau mendekati normal. Gangguan ini termasuk dalam kategori gangguan komunikasi dan sering kali terdeteksi pada masa kanak-kanak. Secara khusus, gangguan bahasa ekspresif memengaruhi kemampuan seseorang untuk menggunakan kosakata, tata bahasa, atau struktur kalimat yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan mereka (Hasiana, 2020).

Secara klinis, gangguan bahasa ekspresif dapat dibedakan menjadi dua jenis utama: gangguan bahasa ekspresif perkembangan dan gangguan bahasa ekspresif yang diperoleh. Gangguan perkembangan biasanya muncul sejak masa kanak-kanak tanpa adanya penyebab yang jelas, seperti trauma otak. Sebaliknya, gangguan yang diperoleh terjadi akibat cedera otak, stroke, atau gangguan neurologis lainnya yang memengaruhi pusat bahasa di otak. Kedua jenis ini membutuhkan penanganan yang berbeda sesuai dengan etiologinya (Rizkiani et al., 2022).

Karakteristik utama dari gangguan ini meliputi kesulitan memilih kata yang tepat, struktur kalimat yang tidak lengkap atau salah, serta penggunaan tata bahasa yang kurang tepat. Anak-anak dengan gangguan ini sering kali

terlihat berbicara dengan kalimat yang lebih pendek dari biasanya, menggunakan kosakata yang terbatas, atau melakukan kesalahan gramatikal seperti mengganti urutan kata atau menggunakan bentuk kata kerja yang salah (Rizkiani et al., 2022). Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah.

Penyebab gangguan bahasa ekspresif dapat beragam, mulai dari faktor genetik hingga lingkungan. Faktor genetik, seperti riwayat keluarga dengan gangguan bahasa atau belajar, dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan ini (Rachmadanti et al., 2023). Sementara itu, faktor lingkungan seperti kurangnya stimulasi verbal, trauma psikologis, atau paparan bahasa yang tidak memadai juga dapat berkontribusi. Selain itu, gangguan neurologis, seperti autisme atau gangguan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), sering kali ditemukan bersamaan dengan gangguan bahasa ekspresif (Masitoh, 2019).

Dampak gangguan bahasa ekspresif dapat meluas hingga ke aspek emosional dan sosial individu. Anak-anak yang mengalami gangguan ini cenderung merasa frustrasi ketika tidak dapat menyampaikan kebutuhan atau keinginan mereka dengan jelas. Hal ini dapat mengurangi rasa percaya diri mereka dan berisiko menyebabkan isolasi sosial. Dalam jangka panjang, gangguan bahasa ekspresif juga dapat memengaruhi prestasi akademik, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman dan ekspresi verbal yang kompleks.

Penilaian dan diagnosis gangguan bahasa ekspresif biasanya dilakukan oleh ahli patologi bahasa dan bicara (*speech-language pathologist*). Penilaian mencakup wawancara dengan orang tua atau wali, observasi langsung terhadap pola komunikasi anak, serta penggunaan alat tes standar untuk mengevaluasi kemampuan bahasa ekspresif (Sri Winarti et al., 2022). Diagnosis dini sangat penting untuk menentukan intervensi yang sesuai dan mencegah dampak yang lebih serius di masa depan.

Intervensi untuk gangguan bahasa ekspresif sering kali melibatkan terapi wicara. Terapi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menggunakan kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat yang sesuai.

Pendekatan terapi dapat mencakup latihan berbicara, permainan kata, dan aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan verbal anak. Dalam beberapa kasus, pendekatan multi disiplin yang melibatkan psikolog atau terapis okupasi mungkin diperlukan untuk mengatasi aspek emosional dan sosial yang terkait (Utami, 2016).

Selain terapi, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat penting. Orang tua dapat membantu dengan menyediakan lingkungan yang kaya akan stimulasi bahasa, seperti membaca buku bersama, mengajukan pertanyaan terbuka, atau memberikan kesempatan bagi anak untuk berbicara tanpa tekanan. Guru di sekolah juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan tambahan, seperti menyederhanakan instruksi atau menggunakan alat bantu visual untuk membantu pemahaman anak (Pratama & Karomah, 2022).

Penelitian terus berkembang untuk memahami gangguan bahasa ekspresif secara lebih mendalam, termasuk aspek genetik, neurologis, dan lingkungan yang memengaruhi kondisi ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan strategi intervensi yang lebih efektif dan spesifik sesuai dengan kebutuhan individu. Dengan pendekatan yang komprehensif, individu dengan gangguan bahasa ekspresif memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan komunikasi yang memadai (Aflahah et al., 2021).

Secara keseluruhan, gangguan bahasa ekspresif adalah kondisi yang kompleks dan membutuhkan perhatian serius. Penanganan yang tepat, dukungan dari lingkungan, dan intervensi dini adalah kunci utama untuk membantu individu yang mengalami gangguan ini mencapai potensi penuh mereka. Upaya bersama dari keluarga, profesional, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan kualitas hidup yang lebih baik bagi mereka yang terdampak.

3. Pengertian Metode Komunikatif

Metode pengajaran komunikatif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dalam konteks nyata. Metode ini tidak hanya berfokus pada penguasaan tata bahasa

dan kosakata, tetapi juga pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dan gagasan. Tujuan utama metode ini adalah membantu siswa mengembangkan kompetensi komunikasi yang mencakup kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis dalam situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Halibanon, 2022).

Pendekatan komunikatif muncul sebagai tanggapan terhadap metode pengajaran tradisional yang cenderung terlalu fokus pada struktur bahasa. Pada akhir abad ke-20, banyak ahli bahasa menyadari bahwa pembelajaran bahasa seharusnya lebih menekankan pada fungsi praktis bahasa dalam kehidupan sosial. Akibatnya, metode komunikatif dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan siswa agar dapat menggunakan bahasa dalam situasi nyata, bukan hanya sekadar memahami teori (Nasution et al., 2023).

Metode ini berlandaskan pada beberapa prinsip utama. Pertama, pembelajaran berpusat pada siswa, di mana siswa didorong untuk aktif berpartisipasi. Kedua, interaksi di antara siswa dan guru dianggap sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran. Ketiga, bahasa dipandang sebagai alat komunikasi yang memiliki dimensi sosial, sehingga penggunaannya harus relevan dengan konteks tertentu. Keempat, kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran yang wajar dan membantu siswa belajar dari pengalaman mereka (Wahyuningsi, 2019).

Dalam pendekatan ini, kompetensi komunikatif siswa menjadi fokus utama. Kompetensi ini mencakup aspek gramatikal (pemahaman tata bahasa dan kosakata), sosiolinguistik (kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks sosial), wacana (kemampuan menyusun dan memahami teks secara koheren), serta strategis (kemampuan mengatasi hambatan komunikasi) (Utami, 2016). Dengan menguasai keempat aspek ini, siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa dengan efektif dalam berbagai situasi.

Peran guru dalam metode pengajaran komunikatif adalah sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru tidak hanya memberikan materi pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara aktif (Wahyuningsi, 2019).

Guru juga bertugas memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasinya tanpa takut membuat kesalahan.

Sebaliknya, siswa berperan sebagai pelaku aktif dalam proses belajar. Mereka didorong untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang relevan, seperti diskusi, simulasi, permainan peran, dan tugas berbasis proyek. Aktivitas-aktivitas ini memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan keterampilan bahasa mereka secara praktis, sekaligus melatih kemampuan kerja sama dan pemecahan masalah.

Beberapa teknik yang sering digunakan dalam metode pengajaran komunikatif meliputi role-play, simulasi, wawancara, diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis tugas. Semua teknik ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara aktif dan mendorong mereka menggunakan bahasa secara alami (Musyaroh, 2015). Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan siswa.

Metode pengajaran komunikatif memiliki banyak kelebihan, seperti membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, meningkatkan motivasi siswa, serta melatih keterampilan sosial melalui interaksi. Namun, metode ini juga memiliki beberapa kelemahan, seperti membutuhkan guru yang terampil dan sumber daya yang cukup. Jika tidak diterapkan dengan baik, pembelajaran bisa menjadi tidak efektif dan kehilangan arah.

Di Indonesia, penerapan metode komunikatif sudah mulai banyak dilakukan, terutama dalam pembelajaran bahasa asing seperti Bahasa Inggris. Namun, penerapannya masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, dan kebiasaan belajar siswa yang cenderung pasif. Meskipun demikian, dengan dukungan pelatihan dan sumber daya yang memadai, metode ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kompetensi komunikasi siswa di berbagai tingkat pendidikan (Musyaroh, 2015).

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MIN 03 Kabupaten Semarang memiliki peran yang aktif dalam proses identifikasi gangguan bahasa ekspresif pada anak sekolah dasar. Sebagian besar guru telah menyadari pentingnya deteksi dini terhadap gangguan bahasa ini, meskipun tingkat pemahaman mereka tentang berbagai jenis gangguan bahasa ekspresif masih bervariasi. Dalam pengamatan di kelas, guru sering kali mengidentifikasi kesulitan siswa dalam menyusun kalimat yang runtut, memilih kata yang sesuai, serta mengucapkan kata-kata dengan jelas. Namun, proses identifikasi dini lebih sering dilakukan berdasarkan observasi langsung oleh guru tanpa melibatkan ahli terkait, seperti psikolog atau terapis wicara, dalam proses diagnosis.

Guru di MIN 03 Kabupaten Semarang telah menggunakan berbagai strategi penanganan gangguan bahasa ekspresif yang berfokus pada metode komunikatif. Pendekatan yang paling umum dilakukan meliputi penggunaan media pembelajaran visual, permainan interaktif, serta latihan berbicara secara bertahap untuk merangsang kemampuan komunikasi anak secara bertahap. Selain itu, guru juga mengimplementasikan pendekatan berbasis kelompok untuk memberikan lingkungan yang mendukung bagi siswa dengan gangguan bahasa ekspresif agar dapat berlatih berkomunikasi secara efektif. Alat bantu seperti gambar, kartu kata, dan media visual lainnya digunakan untuk memperkaya kosakata siswa serta membantu mereka dalam menyusun kalimat dengan lebih baik.

Keterlibatan orang tua menjadi salah satu elemen penting dalam penanganan gangguan bahasa ekspresif. Guru secara rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa untuk membahas perkembangan bahasa anak serta memberikan saran tentang cara mendukung anak di rumah. Orang tua dianjurkan untuk memberikan stimulasi bahasa melalui kegiatan sehari-hari, seperti membaca bersama, bermain peran, atau berdiskusi dengan anak. Meskipun demikian, terdapat kendala berupa kurangnya pemahaman sebagian orang tua terhadap jenis dan dampak gangguan bahasa ekspresif. Hal ini dapat menghambat efektivitas intervensi yang dilakukan di lingkungan rumah.

Tantangan dalam menangani gangguan bahasa ekspresif juga dirasakan oleh para guru. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk memberikan perhatian khusus kepada anak dengan gangguan bahasa ekspresif. Dalam kondisi kelas yang besar, perhatian intensif kepada setiap siswa dengan kebutuhan khusus menjadi sulit dilakukan. Selain itu, keterbatasan pelatihan profesional terkait penanganan gangguan bahasa ekspresif menjadi hambatan lainnya. Guru membutuhkan pelatihan tambahan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam memberikan intervensi yang lebih efektif dan berbasis bukti.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk meningkatkan penanganan gangguan bahasa ekspresif di MIN 03 Kabupaten Semarang. Pertama, perlu diadakan pelatihan intensif bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengidentifikasi serta menangani gangguan bahasa ekspresif secara efektif. Kedua, kerja sama dengan ahli terkait, seperti psikolog atau terapis wicara, perlu ditingkatkan untuk memberikan dukungan yang lebih komprehensif kepada siswa. Ketiga, perlu dilakukan peningkatan kesadaran orang tua tentang pentingnya deteksi dini serta cara mendukung perkembangan bahasa anak di rumah. Terakhir, diperlukan tambahan tenaga pendidik yang memiliki spesialisasi dalam pendidikan inklusif untuk meningkatkan perhatian terhadap siswa dengan gangguan bahasa ekspresif.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi guru di MIN 03 Kabupaten Semarang terhadap gangguan bahasa ekspresif sangat dipengaruhi oleh konsistensi dalam penerapan metode komunikatif. Guru yang secara rutin menggunakan pendekatan interaktif, seperti diskusi kelompok kecil dan simulasi percakapan sehari-hari, menunjukkan hasil yang lebih positif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif siswa. Anak-anak dengan gangguan ini menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Namun, hasil ini juga menunjukkan bahwa konsistensi penerapan metode sangat bergantung pada motivasi guru, dukungan fasilitas sekolah, dan keterlibatan

orang tua dalam mempraktikkan metode serupa di rumah. Oleh karena itu, kolaborasi yang erat antara pihak sekolah, keluarga, dan ahli terkait menjadi kunci dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa ekspresif siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti peran guru dalam mengidentifikasi dan menangani gangguan bahasa ekspresif pada anak sekolah dasar di MIN 03 Kabupaten Semarang dengan menggunakan metode komunikatif. Guru memiliki peran penting dalam mendeteksi kesulitan bahasa siswa melalui observasi langsung, meskipun pemahaman mereka terhadap berbagai jenis gangguan bahasa ekspresif masih bervariasi. Strategi yang diterapkan termasuk penggunaan media visual, permainan interaktif, dan latihan berbicara bertahap yang dirancang untuk merangsang kemampuan komunikasi siswa. Keterlibatan orang tua juga sangat penting untuk mendukung intervensi ini, meskipun terdapat tantangan terkait pemahaman orang tua mengenai gangguan bahasa ekspresif yang dapat mempengaruhi efektivitas penanganannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru telah berupaya mengimplementasikan metode komunikatif dengan baik, mereka menghadapi tantangan besar terkait keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan profesional. Untuk meningkatkan penanganan gangguan bahasa ekspresif, disarankan adanya pelatihan intensif bagi guru, peningkatan kerja sama dengan ahli seperti psikolog dan terapis wicara, serta kesadaran orang tua tentang pentingnya deteksi dini. Keberhasilan intervensi sangat bergantung pada konsistensi penerapan metode komunikatif, yang dapat lebih optimal jika didukung oleh motivasi guru, fasilitas yang memadai, serta kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan tenaga ahli.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflahah, U., Fathurohman, I., & Purbasari, I. (2021). Gangguan Belajar dan Cara Mengatasinya Dalam Film Taare Zameen Par. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1143–1153. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1356>
- Aini, Q., & Alifia, P. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17>

- Halibanon, D. S. (2022). Metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa jepang untuk perhotelan. *Jurnal Sastra Studi Ilmiah Sastra*, 12(2), 82–90.
- Hasiana, I. (2020). Studi Kasus Anak dengan Gangguan Bahasa Reseptif dan Ekspresif. *SPECIAL : Special and Inclusive Education Journal*, 1(1), 59–67. <https://doi.org/10.36456/special.vol1.no1.a2296>
- Istqlal, A. N. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17>
- Kurniasari, A., & Prima, E. (2020). Penanganan anak usia dini dengan gangguan perkembangan bahasa ekspresif di Kb Al Azkia Lab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. *Jurnal CARE*, 8(1), 20–39. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>
- Marjuni, A. (2020). Peran Dan Fungsi Kode Etik Kepribadian Guru Dalam Pengembangan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1(1). <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i1.14210>
- Masitoh. (2019). Gangguan Bahasa Dalam Perkembangan Bicara Anak. *Jurnal Elsa*, 17(1), 61–64.
- Miftahurrohmah, L., & Hasibuan, R. (2024). Urgensi Pengenalan Bahasa Ekspresif dan Berhitung pada Anak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 11(2), 50. <https://doi.org/10.25273/jcare.v11i2.19919>
- Mu'awwanah, U., & Supena, A. (2020). Peran Orang Tua dan Keluarga dalam Penanganan Anak dengan Gangguan Komunikasi. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 227–238. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.620>
- Musayaroh, S. (2015). Pendekatan Komunikatif Terhadap Keterampilan Bicara Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–6.
- Nadya, N. L., & Kirana, H. (2020). Kontribusi Gangguan Berbahasa Fonem /R/ Dalam Pembelajaran Pemerolehan Bahasa. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(1), 70–81.
- Nasution, N., Dewi, E., & Qiyarotul Ummah, S. V. R. (2023). Pengembangan Karakter Komunikatif dan Disiplin melalui Metode Culturally Responsive Teaching dengan Pembelajaran Sosial Emosional pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. *Journal on Education*, 6(1), 2408–2420. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3262>
- Pratama, R. Y., & Karomah, I. (2022). Analisis Gangguan Bahasa Pada Anak Melalui Kajian Psikolinguistik. *Sastra Indonesia Dan Daerah*, 12(2), 40–48.

- Rachmadanti, F., Haryanta, H., & Susetyo, Y. F. (2023). Penerapan Enhanced Milieu Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak dengan Gangguan Perkembangan Bahasa. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 9(2), 168. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.89399>
- Rizkiani, A., Evia Darmawani, & Padilah. (2022). Keterampilan Berbicara Anak dengan Gangguan Bahasa Ekspresif. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(02), 1–13. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.9149>
- Sri Winarti, R. N. A., Shafa Fitriyani, Anisa Rizqi Rahmatillah, & Lathipah Hasanah. (2022). Evaluasi Speech Therapy Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Speech Delay. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(1), 25–44. <https://doi.org/10.15642/jeced.v4i1.1858>
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, S. (2016). Pengaruh Kemampuan Berbicara Siswa melalui Pendekatan Komunikatif dengan Metode Simulasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Likhitaprajna*, 58–66. <http://likhitapradnya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/likhitapradnya/article/download/59/55>
- Wahyuningsi, E. (2019). Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 03(02), 1–13. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/3102>